

STRATEGI KEPEMIMPINAN DI BBPMP DALAM MENINGKATKAN PROGRAM 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT

Ilyas Firnanda

UIN Sunan Ampel Surabaya

ilyassfr2002@gmail.com

Arif Mansyuri

UIN Sunan Ampel Surabaya

mansyuri@uinsa.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepemimpinan di Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) dalam meningkatkan efektivitas program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yaitu program penguatan karakter melalui tujuh kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran empiris yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan BBPMP berorientasi transformasional yang tercermin dalam pemberdayaan tim, inovasi program, dan kolaborasi lintas sektor. Strategi ini diwujudkan melalui pembinaan berkelanjutan kepada sekolah, pelatihan berfokus karakter, monitoring adaptif, serta penguatan komunikasi melalui coaching. Kendala yang muncul meliputi resistensi perubahan di sekolah dan keterbatasan sumber daya. Namun, kepemimpinan yang visioner dan partisipatif mampu membangun komitmen kolektif sehingga program 7 kebiasaan dapat terintegrasi dalam budaya sekolah.

Keywords: strategi kepemimpinan, BBPMP, 7 kebiasaan, anak Indonesia hebat, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan mampu bersaing di era global. Sejalan dengan tuntutan abad ke-21, pembentukan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial menjadi sama pentingnya dengan kompetensi akademik. Dalam konteks ini, program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat hadir sebagai inovasi penguatan karakter yang menekankan tujuh kebiasaan positif dan sejalan dengan arah kebijakan Profil Pelajar

Pancasila.¹ Meski demikian, keberhasilan program ini sangat bergantung pada strategi pelaksanaannya, terutama oleh lembaga yang memiliki mandat peningkatan mutu pendidikan seperti Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP).

Program 7 *Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* terdiri dari tujuh nilai utama yang dikembangkan melalui aktivitas harian di sekolah, yakni: (1) aku anak jujur, (2) aku anak tangguh, (3) aku anak disiplin, (4) aku anak peduli, (5) aku anak bekerjasama, (6) aku anak sehat, dan (7) aku anak pembelajar. Ketujuh kebiasaan ini selaras dengan penguatan profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai arah transformasi pendidikan nasional. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada strategi pelaksanaan yang tepat, terutama dari lembaga yang memiliki mandat pembinaan mutu pendidikan, salah satunya adalah Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP).

Namun, berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program karakter sering kali belum optimal. Sejumlah sekolah masih memandang program ini sebagai kegiatan tambahan, belum terintegrasi dalam budaya sekolah, serta menghadapi kendala seperti resistensi perubahan, minimnya pemahaman guru, dan lemahnya monitoring dilapangan.² Kondisi ini menimbulkan kesenjangan penelitian, karena masih terbatas kajian yang secara khusus menelaah bagaimana strategi kepemimpinan di BBPMP mampu menjawab tantangan tersebut dan mendorong efektivitas program karakter. Oleh karena itu, penting untuk dikaji bagaimana kepemimpinan BBPMP mengarahkan, mengelola, dan memperkuat pelaksanaan program 7 kebiasaan; bagaimana hambatan muncul dalam proses tersebut; serta sejauh mana strategi yang diterapkan berdampak terhadap keberlanjutan program di satuan pendidikan. Kajian ini diharapkan memberi pemahaman komprehensif mengenai praktik kepemimpinan BBPMP serta kontribusinya dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana strategi kepemimpinan di BBPMP dijalankan dalam mendukung dan meningkatkan efektivitas program 7 *Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Kajian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang praktik manajerial di tingkat lembaga penjamin mutu pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model kepemimpinan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks Indonesia.

¹ Syahriza Umami and Kacung Wahyudi, "Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (March 2025): 3550–59, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7542>.

² Winarti Winarti, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Perubahan di SMK Negeri 4 Bojonegoro," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (January 2025): 741–46, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6456>.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam strategi kepemimpinan yang diterapkan di BBPMP dalam meningkatkan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri fenomena sosial dan praktik kepemimpinan di lapangan, serta permasalahan yang berkaitan dengan implementasi program. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menjelaskan secara rinci situasi dan strategi yang terjadi di BBPMP sesuai dengan kenyataan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di BBPMP untuk menggali strategi kepemimpinan dan upaya peningkatan program. Observasi digunakan untuk memahami kegiatan dan interaksi secara langsung di lapangan, sedangkan dokumentasi meliputi arsip, laporan, dan pedoman program sebagai data pendukung. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk memperoleh data sekunder yang memperkuat pemahaman mengenai praktik kepemimpinan dan implementasi program.

Setelah semua data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu reduksi data, yang berarti menyeleksi dan menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang sudah dipilih tadi disusun dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan, yaitu proses memahami makna dari data yang sudah dianalisis.

GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PELAKSANAAN PROGRAM 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT

Kepemimpinan memainkan peranan krusial dalam menggerakkan organisasi menuju visi dan tujuan yang diharapkan. Di lingkungan Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP), keberhasilan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sangat dipengaruhi oleh bagaimana pemimpin mengarahkan, menginspirasi, dan memberdayakan seluruh komponen organisasi. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang paling relevan dan efektif dalam mendorong perubahan perilaku serta pembentukan budaya kerja yang proaktif dan berorientasi pada peningkatan karakter anak.

Gaya kepemimpinan transformasional ditandai oleh empat komponen utama: inspirasi visi, pengaruh ideal (*idealized influence*), stimulasi intelektual, dan perhatian individual (*individualized consideration*)³. Pemimpin BBPMP

³ Jurnal Inovasi Strategi, Model Pembelajaran Vol, and April Tahun, 1172-Article Text-6314-2-10-20220528, 2, no. 2 (2022): 230–42.

yang mengadopsi pendekatan ini memulai langkahnya dengan membangun visi yang kuat dan menggugah, bahwa program 7 Kebiasaan bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian inti dari misi pendidikan nasional untuk mencetak generasi berkarakter, mandiri, dan berdaya saing. Visi ini disampaikan secara konsisten dalam berbagai forum, termasuk saat rapat internal, pelatihan kepada sekolah, hingga dalam komunikasi strategis dengan mitra daerah.

Pengaruh ideal pemimpin BBPMP tercermin dari sikap teladan dan integritas tinggi yang mereka tunjukkan dalam menjalankan program. Pemimpin tidak hanya menginstruksikan pelaksanaan program dari balik meja, tetapi terjun langsung ke lapangan, melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, mendengar langsung suara guru dan siswa, serta menunjukkan kepedulian nyata terhadap tantangan implementasi program. Kehadiran pemimpin di lapangan menciptakan efek psikologis yang kuat: membangkitkan semangat kerja tim dan meningkatkan kepercayaan diri para pelaksana di tingkat akar rumput. Stimulasi intelektual juga menjadi ciri menonjol dari gaya kepemimpinan transformasional di BBPMP. Para pemimpin mendorong staf dan tim fungsional untuk berpikir kreatif dalam mengembangkan strategi pelatihan, pendekatan pendampingan, serta model komunikasi yang lebih efektif dengan sekolah mitra⁴. Mereka membuka ruang bagi inovasi, misalnya dengan menciptakan modul digital interaktif, memanfaatkan platform media sosial untuk sosialisasi nilai-nilai 7 kebiasaan, serta membangun jaringan antar sekolah untuk berbagi praktik baik (best practices). Proses ini menciptakan budaya organisasi yang dinamis, kolaboratif, dan terbuka terhadap ide-ide baru.

Tidak kalah penting, pemimpin BBPMP juga menunjukkan perhatian individual terhadap kebutuhan dan potensi setiap anggota tim maupun mitra. Mereka menyadari bahwa setiap pelaksana program memiliki latar belakang, kapasitas, dan motivasi yang berbeda-beda. Dengan demikian, pendekatan kepemimpinan diarahkan untuk memberdayakan, memfasilitasi peningkatan kapasitas, serta memberikan dukungan emosional agar setiap individu merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses perubahan.

Penerapan gaya kepemimpinan transformasional ini terbukti berdampak positif terhadap semangat tim di BBPMP, serta meningkatkan kualitas intervensi terhadap sekolah-sekolah yang menjadi mitra. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas formalitas, tetapi mulai tumbuh menjadi gerakan kolektif yang melibatkan berbagai elemen pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang mengedepankan visi, keteladanan, inovasi, dan empati mampu menciptakan perubahan nyata dalam upaya penanaman karakter anak bangsa.

⁴ Herviyanto Yusuf and Khoirul Anwar, "Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Proses Kemajuan Pembangunan Di Desa," *Jurnal Strategi Dan Bisnis* 11, no. 1 (2023): 29, <https://doi.org/10.19184/jsb.v11i1.39427>.



STRATEGI IMPLEMENTASI DAN PENDAMPINGAN SEKOLAH DALAM PROGRAM 7 KEBIASAAN ANAK HEBAT INDONESIA

Strategi implementasi merupakan kunci penting dalam memastikan bahwa setiap program pendidikan berjalan secara terstruktur, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Dalam konteks program 7 *Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) menjalankan peran sentral sebagai fasilitator dan pembina mutu yang bertanggung jawab dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam program tersebut benar-benar diterapkan di lingkungan sekolah. Untuk mencapai hal tersebut, BBPMP merancang sejumlah strategi implementasi yang bersifat menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Strategi implementasi dimulai dari sosialisasi program kepada satuan pendidikan. Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan daring dan luring dengan melibatkan kepala sekolah, guru, pengawas, dan dinas pendidikan setempat. Pada tahap ini, BBPMP menekankan pentingnya pemahaman yang utuh terhadap tujuh kebiasaan yang menjadi inti program, antara lain: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, hidup sehat, dan semangat belajar. Materi sosialisasi disusun secara komunikatif dan berbasis nilai-nilai lokal agar mudah diterima oleh sekolah dengan latar belakang sosial budaya yang beragam⁵.

Setelah sosialisasi, BBPMP melanjutkan dengan pelatihan teknis bagi guru dan kepala sekolah. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada konten nilai-nilai karakter, tetapi juga pada metode integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop, bimbingan teknis, dan kelas praktik, yang memungkinkan peserta mengembangkan rencana tindak lanjut (RTL) sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Dalam pelaksanaan pelatihan, BBPMP juga melibatkan fasilitator yang kompeten dan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif serta berbasis pengalaman.

Salah satu strategi unggulan yang diterapkan BBPMP adalah pendampingan berkelanjutan kepada sekolah mitra. Pendampingan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif. Tim dari BBPMP secara periodik mengunjungi sekolah-sekolah untuk memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program, mengevaluasi kemajuan, serta membantu mengatasi kendala yang dihadapi sekolah. Pendampingan dilakukan secara adaptif, artinya disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing sekolah, baik yang sudah terbiasa menjalankan program karakter maupun yang masih dalam tahap awal pengembangan budaya sekolah⁶. Selain itu, BBPMP juga mendorong sekolah untuk menyusun Program Sekolah Penggerak

⁵ Tantangan Dan and Strategi Efektif, *Central Publisher*, 3 (2025): 454–58.

⁶ Immanuel Yosua, *Tantangan Dan Strategi Kepemimpinan Virtual Di Indonesia*, 8, no. 1 (2024): 50–75.

Karakter, yang memuat rencana aksi implementasi 7 kebiasaan secara terstruktur dalam kurikulum operasional sekolah. Sekolah didorong untuk membentuk tim penggerak internal, menetapkan indikator keberhasilan, serta melibatkan siswa dan orang tua secara aktif. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan program tidak bersifat top-down atau proyek sesaat, tetapi menjadi gerakan kultural yang tumbuh dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri.

Dukungan terhadap implementasi program juga diperkuat melalui penggunaan teknologi informasi, seperti platform digital untuk pelaporan, berbagi praktik baik, dan diskusi antar sekolah. Dengan memanfaatkan media daring, BBPMP menciptakan komunitas belajar antarsekolah, sehingga tercipta sinergi dalam pengembangan karakter siswa. Ini menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, strategi implementasi dan pendampingan yang diterapkan oleh BBPMP berorientasi pada pemberdayaan sekolah, bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi sebagai aktor utama dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan berbasis kolaborasi, program *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* dapat diinternalisasi sebagai bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berkelanjutan.

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PROGRAM 7 KEBIASAAN ANAK HEBAT INDONESIA

Dalam pelaksanaan program *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, BBPMP (Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan) tidak hanya berperan dalam menyusun strategi dan memberikan pendampingan teknis, tetapi juga harus menghadapi berbagai tantangan nyata yang muncul di lapangan. Tantangan-tantangan ini bersifat kompleks, karena mencakup faktor struktural, kultural, hingga keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung di sekolah. Namun demikian, BBPMP merespons tantangan-tantangan tersebut dengan solusi strategis yang bersifat adaptif, kolaboratif, dan berbasis konteks lokal.

Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman mendalam dari pihak sekolah terhadap substansi program 7 kebiasaan. Banyak guru dan kepala sekolah masih menganggap program ini sebagai agenda tambahan, bukan sebagai bagian integral dari pembentukan budaya sekolah. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan program cenderung bersifat simbolis, seperti sekadar mencantumkan poster kebiasaan baik tanpa implementasi nyata dalam aktivitas siswa. Untuk mengatasi hal ini, BBPMP merancang pendekatan pelatihan berbasis studi kasus dan praktik reflektif, di mana para pendidik diajak

untuk mengaitkan nilai-nilai 7 kebiasaan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari dan proses pembelajaran yang kontekstual⁷.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya komitmen jangka panjang dari sebagian pemangku kebijakan daerah, baik di tingkat dinas pendidikan maupun pengelola satuan pendidikan. Dalam beberapa kasus, implementasi program ini tidak menjadi prioritas karena dianggap tidak berdampak langsung terhadap capaian akademik. Untuk menanggapi hal ini, BBPMP secara aktif membangun advokasi kepemimpinan pendidikan dengan mengundang kepala daerah, kepala dinas, dan pengawas sekolah dalam forum-forum koordinasi, agar mereka memahami bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Selain itu, terbatasnya sumber daya pendukung seperti modul pembelajaran, alat evaluasi karakter, dan media sosialisasi juga menjadi hambatan dalam menggerakkan program secara optimal. Banyak sekolah, khususnya di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), mengalami kesulitan dalam mengakses bahan ajar karakter yang sesuai dan relevan. Untuk menjawab tantangan ini, BBPMP melakukan inovasi dengan mengembangkan media pembelajaran digital dan pandu visual interaktif, yang dapat diakses secara daring oleh guru dan siswa⁸. Mereka juga memfasilitasi lokakarya produksi materi lokal berbasis budaya daerah, agar nilai-nilai kebiasaan anak hebat dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal yang lebih mudah diterima siswa. Tantangan lainnya yang tidak kalah penting adalah rendahnya sistem monitoring dan evaluasi program secara menyeluruh. Banyak satuan pendidikan belum memiliki alat ukur yang tepat untuk menilai perkembangan karakter siswa berdasarkan 7 kebiasaan yang dimaksud. Dalam hal ini, BBPMP mengembangkan instrumen asesmen karakter yang sederhana namun efektif, yang dapat digunakan oleh guru sebagai alat pemantau harian maupun bulanan. BBPMP juga melakukan pelatihan penggunaan asesmen berbasis observasi, jurnal reflektif siswa, dan penilaian portofolio, sebagai alternatif dari pendekatan kuantitatif tradisional yang kurang sesuai untuk mengukur dimensi karakter.

Terakhir, tantangan besar lainnya adalah perubahan budaya sekolah yang membutuhkan waktu dan kesabaran. Menanamkan kebiasaan positif pada anak memerlukan dukungan lingkungan yang konsisten, termasuk dari guru, orang tua, dan komunitas sekitar. Dalam menjawab hal ini, BBPMP mendorong pendekatan *whole school and community approach*, yaitu pelibatan seluruh elemen sekolah dan masyarakat dalam program. Misalnya, dengan membuat

⁷ Kepemimpinan Di, Lapas Strategi, and Tantangan Dan, *Central Publisher*, 3 (2025).

⁸ Heriyanita Rosmini et al., "Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi Di Sekolah Menengah Pertama," *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, no. 1 (2024): 165–80, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451>.

kegiatan kolaboratif seperti apel kebiasaan baik, kampanye literasi karakter, dan pelibatan orang tua dalam penilaian perilaku siswa di rumah.

Dengan berbagai tantangan yang ada, BBPMP membuktikan bahwa keberhasilan program *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* sangat bergantung pada komitmen, strategi kepemimpinan, dan adaptasi yang tepat terhadap dinamika di lapangan. Solusi-solusi yang dilakukan menunjukkan bahwa transformasi karakter bukan sesuatu yang instan, tetapi memerlukan pendekatan yang konsisten, berkelanjutan, dan berbasis kolaborasi antarpemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Penerapan gaya kepemimpinan transformasional di BBPMP telah menjadi kunci dalam mendorong keberhasilan program *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Melalui visi yang kuat, keteladanan, inovasi, dan perhatian terhadap individu, pemimpin mampu membangun semangat kolektif dalam pelaksanaan program. Strategi implementasi yang dilakukan mencakup pelatihan, pendampingan, integrasi nilai ke dalam budaya sekolah, serta pemanfaatan teknologi untuk memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan. Meskipun menghadapi tantangan seperti minimnya pemahaman, keterbatasan sumber daya, dan resistensi budaya sekolah, BBPMP mampu menghadirkan solusi adaptif dan partisipatif yang menjadikan program ini lebih efektif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dan, Tantangan, and Strategi Efektif. *Central Publisher*. 3 (2025): 454–58.
- Di, Kepemimpinan, Lapas Strategi, and Tantangan Dan. *Central Publisher*. 3 (2025).
- Rosmini, Heriyanita, Ningsih Ningsih, Murni Murni, Adiyono Adiyono, Ibnu Stit, Tanah Rusyd, Kalimantan Grogot, and Indonesia Timur. "Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi Di Sekolah Menengah Pertama." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, no. 1 (2024): 165–80. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451>.
- Strategi, Jurnal Inovasi, Model Pembelajaran Vol, and April Tahun. *1172-Article Text-6314-2-10-20220528*. 2, no. 2 (2022): 230–42.
- Umami, Syahrissa, and Kacung Wahyudi. "Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (March 2025): 3550–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7542>.
- Winarti, Winarti. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Perubahan di SMK Negeri 4 Bojonegoro." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (January 2025): 741–46. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6456>.



- Yosua, Immanuel. *Tantangan Dan Strategi Kepemimpinan Virtual Di Indonesia*. 8, no. 1 (2024): 50–75.
- Yusuf, Herviyanto, and Khoyrul Anwar. “Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Proses Kemajuan Pembangunan Di Desa.” *Jurnal Strategi Dan Bisnis* 11, no. 1 (2023): 29. <https://doi.org/10.19184/jsb.v11i1.39427>.